

LANDASAN FILOSOFI PENDIDIKAN DAN EKONOMI SYARI'AH DI INDONESIA

Oleh:

Wahid Hasim

Universitas Ahmad Dahlan

Wahidhasim293@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh masalah pendidikan di Indonesia landasan filosofis pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan bersifat normatif dan perspektif. Selain itu juga, dengan filosofis pendidikan kita akan mengetahui mengapa, apa, dan bagaimana kita melakukan pelajaran, siapa yang kita ajar dan mengenai hakikat belajar. Hal ini merupakan seperangkat prinsip yang menuntun kita dalam melakukan tindakan profesional melalui kegiatan dan masalah-masalah yang kita hadapi sehari-hari. bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki filosofis pendidikan nasional tersendiri, yaitu filosofis pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Sehubungan dengan hal ini berbagai aliran filosofis pendidikan perlu kita pelajari, namun demikian bahwa pendidikan yang kita selenggarakan hendaknya tetap berlandaskan Pancasila. Pemahaman atas berbagai aliran filsafat pendidikan akan dapat membantu Anda untuk tidak terjermum ke dalam aliran filsafat lain.

Kata Kunci: *landasan, filosofi, pendidikan dan Ekonomi Syari'ah*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Landasan filosofis pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan bersifat normatif dan perspektif. Selain itu juga, dengan filosofis pendidikan kita akan mengetahui mengapa, apa, dan bagaimana kita melakukan pelajaran,

siapa yang kita ajar dan mengenai hakikat belajar. Hal ini merupakan seperangkat prinsip yang menuntun kita dalam melakukan tindakan profesional melalui kegiatan dan masalah-masalah yang kita hadapi sehari-hari.

Landasan pendidikan merupakan suatu gagasan tentang pendidikan yang dijelaskan berdasarkan filsafat umum dalam pendidikan yang terdiri dari Metafisika, *Ephistimologi* dan *Aksiologi*. Menurut Cohen, L.N.M. (1999) bahwa terdapat 3 (tiga) cabang-cabang Filosofi (Filsafat) yang masing-masing memiliki sub cabang. Ketiga cabang-cabang tersebut adalah *Metaphysic* (Metafisika), *Ephistemology* (*Epistemologi*), dan *Axiology* (*Aksiologi*).

Sebagaimana halnya di dalam filsafat umum, di dalam landasan

filsafat pendidikan juga terdapat berbagai aliran. Sehubungan dengan ini dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Realisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme. Selain ketiga filosofis pendidikan tersebut sebenarnya masih banyak jenis landasan filosofis lainnya. Namun demikian, bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki filosofis pendidikan nasional tersendiri, yaitu filosofis pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Sehubungan dengan hal ini berbagai aliran filosofis pendidikan perlu kita pelajari, namun demikian bahwa pendidikan yang kita selenggarakan hendaknya tetap berlandaskan Pancasila. Pemahaman atas berbagai aliran filsafat pendidikan akan dapat membantu Anda untuk tidak terjerumus ke dalam aliran filsafat lain. Di samping itu, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, kita pun dapat mengambil hikmah dari berbagai aliran filsafat pendidikan lainnya, dalam rangka memperkuat landasan filosofis pendidikan kita. Dengan memahami landasan filosofis pendidikan diharapkan tidak terjadi kesalahan konsep tentang pendidikan yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam praktek pendidikan.

Landasan pendidikan filosofis adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan pendidikan filosofis sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Terdapat

hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan pendidikan filosofis tidak berisi konsep-konsep pendidikan

PEMBAHASAN

1) Landasan Filosofis Pendidikan Secara Umum.

Landasan: Menurut KBBI (1995:260) landasan dapat diartikan sebagai alas, dasar atau tumpuan. Istilah landasan dapat diartikan juga sebagai fundasi. Dengan mengacu arti dari istilah tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah suatu pijakan, titik tumpu atau titik tolak, suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Filosofi: Kata filosofis terbentuk dari 2 kata bahasa Yunani, yaitu *philo* yang artinya cinta dan *shopos* yang artinya kebijaksanaan. Dengan demikian filosofis diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu (Suyitno, Y, 2009).

Pendidikan: Hakikat pendidikan adalah humanisasi. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Pendidikan bersifat normatif dan dapat dipertanggungjawabkan,

pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga tujuannya dan kurikulumnya menjadi jelas, efisien dan efektif.

Landasan Filosofis Pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofi pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Dalam pendidikan terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan akan diperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

Menurut Cohen, L.N.M. (1999) bahwa terdapat 3 (tiga) cabang-cabang Filosofi (Filsafat) yang masing-masing memiliki sub cabang. Ketiga cabang-cabang tersebut adalah *Metaphysic* (Metafisika), *Ephistemology* (Epistemologi), dan *Axiology* (Aksiologi). Sedangkan menurut Ornstein, A.C, dkk (2011), menyebutkannya sebagai terminologi pendidikan yang dibagi menjadi empat terminologi, itu *Metaphysics* (Metafisika), *Ephistemology* (Epistemologi), *Axiology* (Aksiologi), dan

Logics (Logika). Menurut Ornstein, A.C. dan Levine, D.U yang dikutip kembali oleh Halim dan supriyono (2012), **Metafisika** menyelidiki hakikat realitas atau menjawab pertanyaan: “Apa hakikat realitas?”. Dalam spekulasi mengenai hakikat keberadaan, orang-orang yang berorientasi metafisika memiliki pandangan berbeda-beda dan tidak menemukan kesepakatan. Bagi mereka yang idealis realitas dipandang sebagai konteks non material atau spiritual. Bagi mereka yang realis, realitas dipandang sebagai keteraturan obyektif yang terjadi secara independen pada diri manusia. Bagi mereka yang pragmatis, realitas dipandang sebagai hasil pengalaman manusia dengan lingkungan sosial dan fisiknya.

Sedangkan menurut Tatang (2010), Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas hakikat realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyeluruh (komprehensif).

Epistemologi berasal dari bahasa Latin “*episteme*” yang artinya “ilmu pengetahuan” dan “*logos*” yang berarti “teori”. Jadi epistemologi berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi mempertanyakan “Apa hakekat ilmu pengetahuan?” Bagaimana kita dapat mengetahui?”. Epistemologi berhubungan dengan pengetahuan dan mengetahui. Epistemologi berhubungan erat dengan metode mengajar dan belajar. Bagi orang idealis, pengetahuan dan mengetahui dipandang sebagai mengingat ide-ide laten di dalam pikiran. Para realis

memandang pengetahuan bermula dengan sensasi obyek (stimulus sensori). Para pragmatis memandang bahwa kita menciptakan pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan (Salahudin yang dikutip kembali oleh Halim dan Supriyono, 2012).

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang hakikat nilai. Aksiologi terdiri dari Etika adalah cabang filsafat (bagian aksiologi) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat baik jahatnya perbuatan manusia; dan Estetika adalah cabang filsafat (bagian aksiologi) yang mempelajari atau membahas tentang hakikat seni (art) dan keindahan (beauty).

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari atau membahas tentang asas-asas, aturan-aturan, prosedur dan kriteria penalaran (berpikir) yang benar. Logika antara lain membahas tentang bagaimana cara berpikir yang tertib agar kesimpulan-kesimpulannya benar.

2) Aliran-aliran Filosofis Pendidikan

Dalam landasan filosofis pendidikan juga terdapat berbagai aliran pemikiran. Hal ini muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Menurut Gandhi, T.W (2011) ada sembilan jenis aliran filosofis pendidikan :

a. Filsafat Pendidikan Idealisme

Plato adalah tokoh pertama yang mencetuskan ide idealisme. Tokoh-tokoh yang mendukung aliran

idealisme yaitu Georg W. F. Hegel yang berasal dari Jerman pada abad 19, Ralph Waldo Emerson (1803-1882), Henry David T. (1817-1862) dan Friedrich Froebel. Penganut Idealisme selanjutnya disebut sebagai Idealis.

Ornstein (2011:170) menyatakan bahwa idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Idealisme memandang realitas sebagai hal yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran yang hakiki, melainkan hanya sebatas gambaran dari ide-ide yang ada didalam jiwa manusia. Idealisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek pengetahuan yang sebenarnya adalah ide (idea) bahwa ide-ide ada sebelum keberadaan sesuatu yang lain, bahwa ide-ide merupakan dasar dari keadaan sesuatu. Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal atau jiwa dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme juga mengatakan bahwa akal itulah yang riil.

b. Filsafat Pendidikan Realisme

Gagasan realisme terlacak dimulai sebelum periode abad masehi dimulai, yaitu dalam pemikiran murid Plato bernama Aristoteles (384-322 SM). Sebagai murid Plato, sedikit banyak Aristoteles tentu saja memiliki pemikiran yang sangat dipengaruhi Plato dalam berfilsafat. Dalam keterpengaruhannya, Aristoteles memiliki suatu perbedaan pemikiran yang membuatnya menjadi berbeda dengan Plato.

Realisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi diluar kesadaran ada sebagai suatu

yang nyata dan penting untuk dikenal dengan mempergunakan kemampuan intelektual yang dimiliki manusia. Menurut realisme hakikat kebenaran itu berada pada kenyataan alam ini, bukan pada ide atau jiwa.

Dalam arti filsafat yang sempit, realisme berarti anggapan bahwa obyek indra kita adalah real, benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita.

Menurut realis alam itu hal utama, dan satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah: menjalin hubungan yang baik dengan alam. Kelompok realis berusaha untuk melakukan hal ini, bukan untuk menafsirkan berdasarkan keinginan atau kepercayaan yang belum diuji kebenarannya. Realisme adalah aliran yang menyatakan bahwa objek – objek yang diketahui adalah nyata dalam dirinya sendiri. Objek – objek tersebut tidak bergantung pada pikiran. Pikiran dan lingkungan sekitar saling berinteraksi (Tim dosen filsafat UGM, 2003:39).

c. Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran filsafat modern yang lahir di Amerika akhir abad 19 hingga awal abad 20. Filsafat ini cenderung lebih banyak mengabaikan hal-hal yang bersifat metafisik tradisional dan lebih banyak terarah pada hal-hal yang pragmatis kehidupan. Pragmatisme lahir ditengah-tengah situasi sosial amerika yang dilanda berbagai problem terkait dengan kuat dan masifnya urbanisasi dan industrialisasi.

Pada dasarnya, pragmatisme merupakan suatu sikap hidup, suatu metode dan suatu filsafat yang digunakan dalam mempertimbangkan nilai sesuatu ide dan kebenaran sesuatu keyakinan secara praktis. Esensi diri pragmatisme ini terletak pada metodenya yang sangat empiris dimana sangat menekankan pada metode dan sikap lebih dari suatu doktrin filsafat yang sistematis dan menggunakan metode ilmu pengetahuan modern sebagai dasar dari suatu filsafat.

Tekanan utama pragmatisme dalam pendidikan selalu dilandaskan bahwa subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman. Setiap subjek didik tidak lain adalah individu yang mengalami sehingga mereka berkembang, serta memiliki inisiatif dalam mengatasi problem-problem hidup yang mereka miliki.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan pragmatisme mengarahkan agar subjek didik saat belajar disekolah tak berbeda ketika berada diluar sekolah. Oleh karenanya, kehidupan disekolah selalu disadari sebagai bagian dari pengalaman hidup, bukan bagian dari persiapan untuk menjalani hidup.

Dalam pendidikan pragmatisme guru menjadi pendamping subjek didik yang dipandang jauh lebih memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai problem. Ia menjadi pengarah atau pemandu aktivitas-aktivitas subjek didik diluar hal-hal yang dibutuhkan mereka, dengan pertimbangan-pertimbangan dan pengalaman yang lebih luas.

d. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Eksistensialisme termasuk filsafat pendatang baru yang ditemukan pertama kali oleh ahli filsafat Jerman, Martin Heidegger (1889-1976). Eksistensialisme merupakan bagian filsafat dan akar metodologinya berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938).

Pendidikan menurut pandangan eksistensialisme diarahkan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Pendidikan eksistensialis berusaha memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.

Disini anak didik didasari sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atau pilihan suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pendidikan. Kurikulum eksistensialis cenderung bersifat liberal, membawa manusia pada kebebasan manusia.

e. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Aliran progresivisme lahir di Amerika, akhir abad ke 19 menjelang awal abad 20. Mula-mula, istilah ini bersifat sosiologi guna menyebut gerakan sosial politik di Amerika, ketika proses industrialisasi dan urbanisasi menjadi gejala yang begitu masif.

Teori pendidikan progresivisme secara umum dipengaruhi filsafat pragmatisme, khususnya pemikiran yang dilahirkan John Dewey. Itulah ciri khas teori pendidikan ini. Ia tidak pernah menjadi sistem pemikiran yang

sistematis dan konsisten, tetapi lebih banyak terpusat pada eksperimentasi yang berdasarkan investigasi ilmiah sains modern. Hal ini sangat identik dengan pemikiran filsafat Dewey yang memandang betapa pengalaman selalu menjadi hal pokok dan utama.

f. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Esensialisme kerap diungkap sebagai reaksi kedua terhadap progresivisme tahun 1930-an. Kalangan esensialisme menilai praktek progresivisme telah melahirkan pendidikan yang gagal, terutama karena upaya progresivisme di dalam menjadikan pendidikan sebagai usaha belajar tanpa pendirataan.

Pada aliran esensialisme sangat terlihat pijakan mereka pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, terbuka pada perubahan, toleran dan tidak ada terkait dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Menurut penganut esensialisme, tugas pendidikan tidak lain adalah mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan-keterampilan dasar yang berkaitan dengan pemerolehan materi dalam hidup. Dalam prakteknya, para esensialisme cenderung menekankan sesuatu yang dikenal 3R ; mulai reading, writing, dan arithmetic (membaca, menulis dan berhitung). Tiga hal ini dipandang sebagai pengetahuan dasar yang begitu ditekankan dalam esensialisme.

Peran guru dikalangan esensialis sangat berbeda dengan kalangan progresif yang sama sekali tidak otoritatif bahkan hanya menjadi fasilitator, sebaliknya berupaya untuk kembali menjadi otoritatif. Oleh karena itu, sikap yang ditanamkan adalah menanamkan rasa hormat terhadap otoritas, ketekunan, tugas, pertimbangan, kepraktisan.

Esensialisme berupaya untuk mengajarkan siswa dengan berbagai pengetahuan sejarah melalui mata kuliah inti dalam disiplin akademis tradisional. Esensialisme juga bermaksud menanamkan pengetahuan akademis, patriotisme, dan pengembangan karakter.

g. Filsafat Pendidikan Perenialisme

Istilah perenialisme berasal dari bahasa latin, yaitu dari akar kata perenis atau perenial (bahasa inggris) yang berarti tumbuh terus melalui waktu ke waktu atau abadi. Maka, pandangan selalu mempercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan ini. Atas dasar itu, perenialis memandang pola perkembangan kebudayaan sepanjang zaman adalah sebagai pengulangan dari apa yang ada sebelumnya sehingga perenialisme sering disebut sebagai istilah tradisionalisme.

Menurut pandangan perenialisme tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik menyiapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Sekolah pada dasarnya adalah sebuah tatanan artifisial, yaitu tempat intelek-intelek yang belum matang berkenalan

dengan capaian-capaian terbesar manusia.

Metode pendidikan yang digunakan oleh perenialis adalah membaca dan mendiskusikan karya-karya yang tertuan dalam the Great book dalam rangka mendisiplinkan pikiran. Peranan guru bukan sebagai perantara anatar duni dan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar.

h. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata reconstruct yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan aliran rekonstruksionisme adalah aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Pada prinsipnya rekonstruksionisme sepaham dengan aliran perenialisme, khususnya keprihatinan mereka pada kehidupan manusia modern. Kedua aliran tersebut memandang jika kehidupan manusia modern adalah zaman ketika manusia hidup dalam kebudayaan yang terganggu, sakit, penuh kebingunagn , serta kesimpangsiuran proses.

Menurut pandangan rekonstruksionalisme pendidikan perlu merombak tata susunan lama dan menyusun tata kehidupan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerja sama antar umat manusia.

i. Filsafat Pendidikan Behaviorisme

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofis dalam psikologi yang

berdasarkan pada proposisi bahwa semua dilakukan organisme, termasuk tindakan, pikiran, perasaan, dapat dan harus dianggap sebagai perilaku.

Tujuan pendidikan menurut teori bahavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas mimetic, yang menuntut pemelajar untuk mengungkapkan kemabli pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan.

3) Landasan Filosofis Pendidikan Di Indonesia

Secara filosofis, bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara adalah sebagai bangsa yang berketuhanan dan berkemanusiaan, hal ini berdsarkan kenyataan

objektif bahwa manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Syarat mutlak suatu negara adalah persatuan yang terwujudkan sebagai rakyat (merupakan unsur pokok negara), sehingga secara filosofis negara berpersatuan dan berkerakyatan. Konsekuensinya rakyat adalah merupakan dasar ontologis demokrasi, karena rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Atas dasar pengertian itulah maka nilai pancasila merupakan dasar filosofis negara.

Pancasila yang dimaksud adalah Pancasila yang rumusannya terdapat dalam “Pembukaan” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa,

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila menjadi acuan untuk berkarya pada segala bidang. Sejalan dengan ini, pasal 2 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang “Sistem Pendidikan Nasional” menyatakan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Rincian selanjutnya tentang hal itu tercantum dalam penjelasan UU-RI No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk di bidang pendidikan adalah pengalaman pancasila dan untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: “Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang berkualitas tinggi dan mampu mandiri”. Sedangkan ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengalaman Pancasila mengaskan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan Dasar Negara Republik Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, bangsa Indonesia memiliki landasan filosofis pendidikan tersendiri dalam sistem pendidikan nasionalnya, yaitu Pancasila.

4) Konsep Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Terhadap Filsafat Pendidikan Secara Umum

Metafisika (Hakikat Realitas).

Bangsa Indonesia meyakini bahwa realitas atau alam semesta tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan sebagai ciptaan (makhluk) Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Sumber Pertama dari segala yang ada, Ia adalah Sebab Pertama dari segala sebab, tetapi Ia tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang lainnya, dan Ia juga adalah tujuan akhir segala yang ada.

Di alam semesta bukan hanya realitas fisik atau hanya realitas non fisik yang ada, realitas yang bersifat fisik dan/atau non fisik tampak dalam pluralitas fenomena alam semesta sebagai keseluruhan yang integral. Terdapat alam fana dengan segala isi, nilai, norma atau hukum di dalamnya. Alam tersebut adalah tempat/prasarana dan sarana bagi manusia dalam rangka hidup dan kehidupannya, dalam rangka melaksanakan tugas hidup untuk mencapai tujuan hidupnya. Di balik itu, terdapat alam akhir yang abadi dimana setelah mati manusia akan dimintai pertanggung jawaban dan menerima imbalan atas pelaksanaan tugas hidup dari Tuhan YME. Dalam uraian di atas tersurat dan tersirat makna adanya realitas yang bersifat absolut dan relatif, terdapat realitas yang bersifat abadi dan realitas yang bersifat fana.

Termaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa hakikat hidup bangsa Indonesia adalah

berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan. Adapun yang menjadi keinginan luhur tersebut yaitu:

- a. Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur
- b. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia;
- c. Memajukan kesejahteraan Umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
- d. Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa realitas juga tidak bersifat given (terberi) dan final, melainkan juga “mewujud” sebagaimana kita manusia dan semua anggota alam semesta berpartisipasi “mewujudkannya”.

Hakikat Manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan YME. Manusia adalah kesatuan badani-rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (consciousness) dan kesadaran diri (self-awareness), mempunyai berbagai kebutuhan, dibekali naluri dan nafsu, serta memiliki tujuan hidup. Manusia dibekali potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan untuk berbuat baik, namun di samping itu karena hawa nafsunya manusia pun memiliki kemungkinan untuk berbuat jahat. Selain itu,

manusia memiliki potensi untuk : mampu berpikir (cipta), berperasaan (rasa), berkemauan (karsa), dan berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia berdimensi individualitas /personalitas, sosialitas, kultural, moralitas, dan religius. Adapun semua itu menunjukkan dimensi interaksi atau komunikasi (vertikal maupun horisontal), historisitas, dan dinamika.

Menurut BP-7 Pusat, 1995 yang dikutip kembali oleh Tatang, Sy (2010), Pancasila mengajarkan bahwa eksistensi manusia bersifat mono-pluralis tetapi bersifat integral, artinya bahwa manusia yang serba dimensi itu hakikatnya adalah satu kesatuan utuh. Pancasila menganut **Asas Ketuhanan Yang Maha Esa**, dimana manusia diyakini sebagai makhluk Tuhan YME, mendapat panggilan tugas dari-Nya, dan harus mempertanggung jawabkan segala amal pelaksanaan tugasnya terhadap Tuhan YME (aspek religius). **Asas mono dualisme**, manusia adalah kesatuan badani-ruhani, ia adalah pribadi atau individual tetapi sekaligus insan sosial. **Asas mono-pluralisme**: meyakini keragaman manusia, baik suku bangsa, budaya, Tetapi adalah satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia (Bhineka tunggal Ika). **Asas nasionalisme**: dalam eksistensinya manusia terikat oleh ruang dan waktu, maka ia mempunyai relasi dengan daerah, jaman, dan sejarahnya yang diungkapkan dengan sikapnya mencintai tanah air, nusa, dan bangsa. **Asas internasionalisme**: manusia Indonesia tidak meniadakan eksistensi manusia lain

baik sebagai pribadi, kelompok, atau bangsa lain; asas demokrasi: dalam mencapai tujuan kesejahteraan bersama, kesamaan hak dan kewajiban menjadi dasar hubungan antara warga negara, dan hubungan antara warga negara dan negara dan sebaliknya. **Asas keadilan sosial**: dalam merealisasikan diri manusia harus senantiasa menjunjung tinggi tujuan kepentingan bersama dalam membagi hasil pembudayaannya

Epistemologi: Hakikat Pengetahuan. Segala pengetahuan hakikatnya bersumber dari Sumber Pertama yaitu Tuhan YME. Tuhan telah menurunkan pengetahuan baik melalui Utusan-Nya (berupa wahyu) maupun melalui berbagai hal yang digelarkannya di alam semesta termasuk hukum-hukum yang terdapat didalamnya. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui keimanan/kepercayaan, berpikir, pengalaman empiris, penghayatan, dan intuisi.

Kebenaran pengetahuan ada yang bersifat mutlak (seperti dalam pengetahuan keagamaan/revealed knowledge yang diimani), tetapi ada pula yang bersifat relatif (seperti dalam pengetahuan ilmiah sebagai hasil upaya manusia melalui riset, filsafat, dsb). Pengetahuan yang bersifat mutlak (ajaran agama/wahyu Tuhan) diyakini mutlak kebenarannya atas dasar keimanan kepada Tuhan YME. Pengetahuan yang bersifat relatif (filsafat, sains, dll) diuji kebenarannya melalui uji konsistensi logis ide-idenya, kesesuaiannya dengan

data atau fakta empiris, dan nilai kegunaannya bagi kesejahteraan manusia dengan mengacu kepada kebenaran dan nilai-nilai yang bersifat mutlak.

Aksiologi: Hakikat Nilai. Sumber Pertama segala nilai hakikatnya adalah Tuhan YME. Karena manusia adalah makhluk Tuhan, pribadi/individual dan sekaligus insan sosial, maka hakikat nilai diturunkan dari Tuhan YME, masyarakat dan individu.

Secara metafisis dan aksologis tujuan pendidikan nasional harus menghasilkan manusia Indonesia yang :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia yang berkeprimanusiaan yang adil dan beradab, yang ditunjukkan dalam perilaku manusia yang tidak hanya mengutamakan dan mementingkan kehidupan jasmaniah dan lahiriah saja, tetapi juga kehidupan rohaniah batiniah. Begitu juga yang diutamakan bukan hanya kepentingan diri sendiri secara pribadi, tetapi juga kepentingan masyarakat, kepentingan hidup bersama.
3. Berkemampuan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
4. Demokratis, hidup bermasyarakat dengan pengakuan terhadap eksistensi manusia, berarti harus menyadari bahwa ia tidak bisa berbuat semaunya. Manusia hidup dibatasi oleh berbagai faktor yaitu dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar, dan Tuhan.
5. Berkeadilan sosial yang adil, seimbang antara hak dan kewajiban, suatu keadilan yang menyangkut

hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain atau masyarakat, dan dengan alam sekitar, serta dengan Tuhan.

Secara epistemologis pendidikan nasional bertujuan :

1. Menghasilkan manusia berpengetahuan, mampu mengolahnya, dan mengembangkannya.
2. Menghasilkan manusia yang mampu mencari pengetahuan dan kebenaran melalui berbagai sumber, yaitu : Pengetahuan wahyu, pengetahuan intuitif, pengetahuan rasional, dan pengetahuan empiris.
3. Menghasilkan manusia berpengalaman dan berpengetahuan secara hierarkis mencakup dunia realitas, dunia ilmiah, dunia nilai filosofis, dan dunia nilai religius.
4. Menghasilkan manusia yang terampil dalam menghadapi dunia realitas, sehingga mencapai kehidupan yang seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani, antara kehidupan dunia nyata dan dunia rohaniah, kehidupan dunia dan akhirat.

4) Implikasi landasan filosofis pancasila terhadap pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan tentunya harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas, sehingga dengan demikian baik isi

pendidikan maupun cara-cara pembelajarannya dipilih, diturunkan dan dilaksanakan dengan mengacu kepada dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan bukanlah proses pembentukan peserta didik untuk menjadi orang tertentu sesuai kehendak sepihak dari pendidik. Karena manusia (peserta didik) hakikatnya adalah pribadi yang memiliki potensi dan memiliki keinginan untuk menjadi dirinya sendiri, maka upaya pendidikan harus dipandang sebagai upaya bantuan dan memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Upaya pendidikan adalah pemberdayaan peserta didik. Hal ini hendaknya tidak dipandang sebagai upaya dan tujuan yang bersifat individualistik semata, sebab sebagaimana telah dikemukakan bahwa kehidupan manusia itu multi dimensi dan merupakan kesatuan yang integral.

Selain hal di atas, dimensi historisitas, dinamika, perkembangan kebudayaan dan tugas hidup yang diemban manusia mengimplikasikan bahwa pendidikan harus diselenggarakan sepanjang hayat. Pendidikan hendaknya diselenggarakan sejak dini, pada setiap tahapan perkembangan hingga akhir hayat. Sebab itu, pendidikan

hendaknya diselenggarakan baik pada jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Tujuan Pendidikan. Pandangan Pancasila tentang hakikat realitas, manusia, pengetahuan dan hakikat nilai mengimplikasikan bahwa pendidikan seyogyanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan tersebut hendaknya kita sadari betul, sehingga pendidikan yang kita selenggarakan bukan hanya untuk mengembangkan salah satu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu saja, bukan hanya untuk terampil bekerja saja, dsb., melainkan demi berkembangnya seluruh potensi peserta didik dalam konteks keseluruhan dimensi kehidupannya secara integral.

Kurikulum Pendidikan. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a) peningkatan iman dan takwa;
- b) peningkatan akhlak mulia;
- c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d) keragaman potensi daerah dan lingkungan;

e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;

f) tuntutan dunia kerja;

g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

h) agama; Dinamika perkembangan global; dan

J) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud di atas diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Pasal 36 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Metode Pendidikan. Berbagai metode pendidikan yang ada merupakan alternatif untuk diaplikasikan. Sebab, tidak ada satu metode mengajar pun yang terbaik dibanding

metode lainnya dalam segala konteks pendidikan. Pemilihan dan aplikasi metode pendidikan hendaknya dilakukan

dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, hakikat manusia atau peserta didik, karakteristik isi/materi pendidikan, dan fasilitas alat bantu pendidikan yang tersedia.

Peranan Pendidik dan Peserta Didik. Ada berbagai peranan pendidik dan peserta didik yang harus dilaksanakannya, namun pada dasarnya berbagai peranan tersebut tersurat dan tersirat dalam semboyan: "*ing ngarso sing tulodo*" artinya pendidik harus memberikan atau menjadi teladan bagi peserta didiknya; "*ing madya mangun karso*", artinya pendidik harus mampu membangun karsa pada diri peserta didiknya; dan "*tut wuri handayani*"

artinya bahwa sepanjang tidak berbahaya pendidik harus memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Orientasi Pendidikan. Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservasi dan fungsi kreasi. Fungsi konservasi dilandasi asumsi bahwa terdapat nilai-nilai, pengetahuan, norma, kebiasaan-kebiasaan yang dijunjung tinggi dan dipandang berharga untuk tetap dipertahankan. Contoh: pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat mutlak tentunya tetap harus dipertahankan, demikian juga pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang masih dipandang benar dan baik juga perlu dikonservasi. Adapun fungsi kreasi dilandasi asumsi bahwa realitas tidaklah bersifat terberi (given) dan telah selesai sebagaimana diajarkan oleh sains modern. Tetapi realitas "mewujud" sebagaimana kita manusia dan semua anggota alam semesta berpartisipasi "mewujudkannya". Semua anggota semesta ikut berpartisipasi dalam mewujudkan realitas. Sebab itu, peran manusia baik sebagai individu maupun kelompok adalah merajut realitas yang diinginkannya yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini hakikat pendidikan seyogyanya diletakkan pada upaya-upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi para pelajar agar mereka tidak saja mampu memahami perubahan tetapi mampu berperan sebagai agen perubahan atau perajut realitas (A.Mappadjantji Amien, 2005). Perubahan merupakan suatu keharusan atau kenyataan yang tidak dapat kita tolak, sehingga

pelajar-pelajar harus kita didik untuk menguasainya dan bukan sebaliknya, mereka menjadi dikuasai oleh perubahan.

5) Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Walaupun secara umum sistem pendidikan di Indonesia dan pembangunan pendidikan nasional yang dilaksanakan selama ini telah mencapai berbagai keberhasilan, namun masih banyak permasalahan pendidikan yang tampak sangat nyata dalam kehidupan masyarakat, seperti tingkat kualitas sekolah yang berbeda-beda antara perkotaan dan pedesaan yang disebabkan oleh rendahnya pemerataan dan akses pendidikan, banyaknya kurang fasilitas pendidikan yang disediakan disekolah-sekolah, tenaga pendidik yang kurang memadai dan masih banyak masalah lainnya.

Hal ini sesuai dengan yang diidentifikasi dan dijelaskan dalam rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 tentang permasalahan pendidikan, yaitu meliputi: (1) Masih rendahnya pemerataan dan akses pendidikan, (2) Masih rendahnya mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, serta (3) Masih lemahnya tatakelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelolaan pendidikan.

Pemerintah telah berusaha mengatasi berbagai masalah pendidikan tersebut dengan berbagai cara, salah satunya Renstra Depdiknas 2005-2009 telah merumuskan tiga pilar kebijakan umum pembangunan pendidikan nasional yaitu: (a) Peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (b) Peningkatan mutu, relevansi, dan daya

saing pendidikan, serta (c) Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelolaan pendidikan.

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam sudut pandang pragmatis teoritis baik. Persoalannya terletak pada aspek-aspek praktisnya. Sebaik apapun konsep undang-undang jika tidak terlaksana dengan baik di lapangan akan kehilangan makna pragmatisnya. Karena kemanfaatan kebijakan pendidikan benar jika memberi nilai.

SIMPULAN

Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Dalam pendidikan mesti terdapat studi pendidikan dan praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan akan diperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

Negara Indonesia memiliki filosofis Negara yaitu Pancasila sebagai falsafah Negara. Pancasila menjadi acuan untuk berkarya pada segala bidang. Sejalan dengan ini, Pasal 2 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang "Sistem Pendidikan Nasional" menyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Rincian selanjutnya tentang hal itu tercantum dalam penjelasan UU-RI No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk di bidang pendidikan adalah pengalaman pancasila dan untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: "Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang berkualitas tinggi dan mampu mandiri". Sedangkan ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengalaman Pancasila mengaskan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan Dasar Negara Republik Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, bangsa Indonesia memiliki landasan filosofis pendidikan tersendiri

dalam sistem pendidikan nasionalnya, yaitu Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.N. 2014. Pragmatisme : Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika. Medan : Universitas Sumatra Utara
- Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan. 2012. *Landasan-Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Suyitno, Y. 2009. *Landsan Filosofi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Unimus, Budiman. 2013. *Mencermati sistem Pendidikan Japan*.
- Gandhi, W. Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media